



VOLUME 1 NOMOR 3 TAHUN 2025

Strategi Komunikasi Mudabbir dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di Asrama Putra Al-Ishlahuddiny

Ayu Sukmayani¹

¹STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri

email: ayusukma34@gmail.com

Zul Khaeroni²

²STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri

email: zulkhaeronin43@gamil.com

Abstrak

Pembinaan akhlakul karimah merupakan inti dari pendidikan Islam yang menekankan proses internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang intens. Di Asrama Putra Al-Ishlahuddiny, proses ini dipimpin oleh mudabbir, santri senior yang bertugas mengasuh, mengawasi, dan membina adik tingkat. Penelitian ini bertujuan mengungkap strategi komunikasi mudabbir dalam membina akhlakul karimah, implementasinya, serta tantangan yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi meliputi keteladanan (uswah), komunikasi persuasif, dialog (hiwar), kontrol sosial humanis, serta pendekatan spiritual. Strategi tersebut berpengaruh positif terhadap karakter santri dalam aspek kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan penguatan ibadah. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dan keteladanan dalam pembinaan akhlak di lingkungan asrama.

Kata Kunci: Komunikasi Mudabbir, Akhlakul Karimah, Pembinaan Santri, Asrama

Abstract

The development of akhlaqul karimah (noble character) is a core aspect of Islamic education that emphasizes the internalization of values through habituation, role modeling, and intensive social interaction. In the Male Dormitory of Al-Ishlahuddiny, this process is led by mudabbir, senior students who are responsible for guiding, supervising, and mentoring junior students. This study aims to explore the communication strategies employed by mudabbir in fostering akhlaqul karimah, their implementation, and the challenges encountered. This research uses a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the communication strategies include role modeling (uswah), persuasive communication, dialogue (hiwar), humanistic social control, and a spiritual approach. These strategies have a positive impact on students' character development, particularly in discipline, politeness, responsibility, and the strengthening of religious practices. This study provides a comprehensive understanding of the importance of interpersonal communication and exemplary behavior in character building within the dormitory environment.

Keywords : Mudabbir Communication, Noble Character, Student Development, Dormitory

Corresponding Author:

*Ayu Sukmayani

*Email: ayusukma34@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembinaan akhlakul karimah merupakan tujuan fundamental dalam pendidikan Islam, karena akhlak menjadi landasan utama dalam membentuk pribadi Muslim yang beriman, berilmu, dan berperilaku mulia. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari aspek intelektual, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritualnya (Aziz, 2017). Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berkelanjutan.

Lingkungan asrama menjadi salah satu ruang yang strategis dalam pembinaan akhlak, karena memungkinkan terjadinya interaksi sosial secara intensif dan berkesinambungan. Asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang pendidikan informal yang membentuk karakter santri melalui aktivitas sehari-hari (Dhofier, 2011). Dalam konteks ini, Asrama Putra Al-Ishlahuddiny menerapkan sistem pengasuhan berbasis keteladanan dan pendampingan yang dijalankan oleh mudabbir, yaitu santri senior yang diberi tanggung jawab untuk membimbing, mengawasi, dan mendampingi santri junior. Peran mudabbir tidak hanya sebatas pengawas, tetapi juga sebagai komunikator, motivator, fasilitator, serta problem solver dalam kehidupan santri sehari-hari.

Pembinaan akhlak memiliki keterkaitan erat dengan proses komunikasi, karena nilai-nilai moral ditanamkan melalui penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal. Teori komunikasi interpersonal menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara komunikator dan komunikan, termasuk adanya empati, kejujuran, keterbukaan, serta sikap saling percaya (DeVito, 2016). Dalam perspektif Islam, prinsip komunikasi yang baik telah diajarkan melalui konsep *qaulan sadida* (perkataan benar), *qaulan layyina* (perkataan lembut), dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), yang menjadi pedoman dalam menyampaikan pesan moral secara bijaksana (Aziz, 2017). Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan bagi mudabbir dalam memberikan arahan, nasihat, maupun teguran kepada santri.

Konsep akhlakul karimah menurut Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk berperilaku baik secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang (Al-Ghazali, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif semata, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Dalam kehidupan asrama, mudabbir memiliki peran strategis karena mereka berinteraksi langsung dengan santri dalam berbagai aktivitas, seperti ibadah, belajar, kerja sama, hingga kehidupan sehari-hari di kamar. Interaksi yang intens ini memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

Perilaku santri sangat dipengaruhi oleh figur yang mereka amati setiap hari. Hal ini sejalan dengan Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap

model yang dianggap relevan (Bandura, 1986).

Pada konteks asrama, mudabbir berperan sebagai role model yang menjadi contoh nyata bagi santri junior. Keteladanan yang ditunjukkan mudabbir memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan instruksi verbal, karena memberikan representasi konkret tentang perilaku yang diharapkan. Selain itu, keberagaman karakter dan latar belakang santri menuntut mudabbir untuk memiliki kemampuan komunikasi yang adaptif. Teori komunikasi persuasif menekankan pentingnya kredibilitas komunikator, daya tarik pesan, serta kesesuaian pesan dengan kebutuhan audiens (Perloff, 2017). Oleh karena itu, mudabbir harus mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi psikologis santri, baik melalui pendekatan yang lembut, tegas, maupun dialogis. Kemampuan ini menjadi kunci dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan humanis dalam proses pembinaan akhlak.

Di era digital, tantangan pembinaan akhlak semakin kompleks. Santri tidak terlepas dari pengaruh teknologi, seperti penggunaan gawai, media sosial, dan hiburan digital yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Berdasarkan Uses and Gratifications Theory, individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti hiburan, identitas diri, dan interaksi sosial (Katz et al., 1974). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak harus mampu bersaing dengan daya tarik media digital yang sangat kuat. Oleh karena itu, mudabbir dituntut untuk tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga mampu menciptakan komunikasi yang menarik, relevan, dan mampu mengimbangi pengaruh dunia digital.

Melihat kompleksitas peran mudabbir serta tantangan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi komunikasi yang digunakan mudabbir dalam membina akhlakul karimah di Asrama Putra Al-Ishlahuddiny. Fokus kajian mencakup bentuk komunikasi yang diterapkan, metode pembinaan yang digunakan, serta analisis terhadap efektivitas dan hambatan yang dihadapi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi Islam serta kontribusi praktis sebagai rujukan dalam pengembangan model pembinaan akhlak berbasis asrama yang lebih efektif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena dianggap mampu menggambarkan secara mendalam fenomena komunikasi mudabbir dalam konteks kehidupan asrama yang kompleks dan dinamis. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara langsung di lapangan. Data primer diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati aktivitas sehari-hari mudabbir dan santri di lingkungan asrama, seperti kegiatan ibadah, belajar, apel malam, serta interaksi

informal. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami secara nyata pola komunikasi, bentuk pembinaan, serta hubungan antara mudabbir dan santri. Selain itu, observasi juga memberikan gambaran autentik mengenai keteladanan dan pendekatan yang digunakan dalam membina akhlak.

Wawancara mendalam dilakukan kepada mudabbir, santri junior, dan pembina asrama untuk menggali informasi terkait pengalaman, strategi komunikasi, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual, termasuk persepsi santri terhadap pola komunikasi mudabbir serta efektivitas pendekatan yang digunakan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan arsip seperti peraturan asrama, catatan pelanggaran, laporan pembinaan, dan struktur organisasi. Dokumen tersebut membantu memahami sistem dan mekanisme pembinaan yang berlaku serta memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Komunikasi Mudabbir dalam Pembinaan Akhlakul Karimah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mudabbir menerapkan berbagai strategi komunikasi dalam membina akhlakul karimah santri, dengan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai strategi utama. Mudabbir secara konsisten menampilkan perilaku disiplin, seperti menjaga shalat berjamaah, kebersihan lingkungan, serta sikap sopan santun dalam berinteraksi. Keteladanan ini terbukti efektif karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode keteladanan merupakan cara paling efektif dalam internalisasi nilai karena dilakukan melalui praktik nyata (Aziz, 2017). Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan yang berulang (Al-Ghazali, 2005).

Selain keteladanan, mudabbir menggunakan komunikasi persuasif dengan menyampaikan nasihat secara lembut dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran moral santri tanpa paksaan. Strategi ini didukung oleh teori komunikasi persuasif yang menekankan pentingnya kredibilitas komunikator dan kesesuaian pesan dengan audiens (Perloff, 2017). Mudabbir juga menerapkan dialog (*hiwar*) sebagai sarana komunikasi dua arah, terutama dalam menyelesaikan masalah santri. Dialog ini memungkinkan adanya empati, keterbukaan, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi santri. Pendekatan ini sesuai dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya hubungan personal dalam efektivitas komunikasi (DeVito, 2016). Selain itu, mudabbir melakukan kontrol sosial secara humanis melalui teguran bertahap dan

pendekatan edukatif, sehingga disiplin tetap terjaga tanpa menimbulkan tekanan psikologis.

2. Peran Pembinaan Spiritual dalam Pembentukan Akhlak Santri

Pembinaan spiritual menjadi fondasi utama dalam membentuk akhlakul karimah di lingkungan asrama. Mudabbir secara aktif mengarahkan santri untuk meningkatkan kualitas ibadah, seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, melaksanakan shalat sunnah, serta mengikuti kajian keagamaan. Aktivitas spiritual ini tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengendalian diri. Konsep *tazkiyatun nafs* menekankan bahwa penyucian jiwa merupakan dasar utama dalam pembentukan perilaku yang baik (Al-Ghazali, 2005). Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pembinaan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang aktif dalam kegiatan spiritual cenderung memiliki tingkat kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesopanan yang lebih tinggi dibandingkan santri yang kurang aktif.

Selain itu, peran mudabbir sebagai figur teladan juga memperkuat proses pembelajaran sosial. Hal ini sejalan dengan teori Social Learning oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap relevan (Bandura, 1986). Dengan demikian, integrasi antara keteladanan dan pembinaan spiritual menjadi faktor penting dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlakul Karimah

Keberhasilan pembinaan akhlak di Asrama Putra Al-Ishlahuddiny dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Di antaranya adalah kedekatan emosional antara mudabbir dan santri, keberadaan mudabbir sebagai role model, kegiatan yang terstruktur, serta budaya religius yang kuat. Lingkungan yang kondusif ini memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Namun, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas pembinaan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh media digital yang dapat mengalihkan perhatian santri dari kegiatan pembinaan. Selain itu, perbedaan karakter dan latar belakang santri menuntut pendekatan komunikasi yang beragam. Beban tugas mudabbir yang cukup besar serta kejenuhan dalam rutinitas juga menjadi kendala dalam proses pembinaan.

Menurut teori kontrol sosial, keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada keseimbangan antara aturan dan pendekatan yang digunakan (Hirschi, 1969). Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang adaptif, humanis, dan kontekstual agar pembinaan tetap efektif. Dengan memadukan keteladanan, komunikasi persuasif, pembinaan spiritual, serta kontrol sosial yang bijaksana, mudabbir mampu menciptakan sistem pembinaan akhlak yang efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Strategi komunikasi mudabbir memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlakul karimah santri di Asrama Putra Al-Ishlahuddiny. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh aturan atau sistem yang diterapkan, tetapi sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang dibangun antara mudabbir dan santri. Pendekatan yang digunakan meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), komunikasi persuasif, dialog interpersonal (*hiwar*), kontrol sosial yang humanis, serta pembinaan spiritual yang berkelanjutan.

Keteladanan menjadi strategi utama karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, komunikasi persuasif memungkinkan mudabbir menyampaikan nilai-nilai moral secara lembut dan tanpa paksaan, sehingga lebih mudah diterima oleh santri. Dialog interpersonal juga berperan penting dalam membangun kedekatan emosional, memahami permasalahan santri, serta memberikan solusi yang tepat secara personal. Selain itu, kontrol sosial yang dilakukan secara bertahap dan humanis mampu menegakkan disiplin tanpa menimbulkan tekanan psikologis.

Pembinaan spiritual melalui kegiatan ibadah rutin turut memperkuat pembentukan karakter santri, karena nilai-nilai akhlak berakar dari kedekatan seseorang dengan Tuhan. Secara keseluruhan, strategi komunikasi yang diterapkan terbukti efektif dalam membentuk perilaku santri yang lebih disiplin, sopan, bertanggung jawab, dan religius. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari komunikasi interpersonal yang berkualitas serta keteladanan yang konsisten sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter berbasis asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. New Jersey: Prentice Hall.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.
- Perloff, R. M. (2017). *The Dynamics of Persuasion*. New York: Routledge.
- Creswell, John. Educational Research. Boston: Pearson, 2012
- Katz, E., Blumler, J.G., & Gurevitch, M. "Uses and Gratifications Research." *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 1973.
- Munir, M. & Ilaihi, W. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- O'Keefe, Daniel. *Persuasion: Theory and Research*. California: Sage, 2002.
- Syamsuddin, A. *Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Nasrullah, Rulli. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Zaini, Ahmad. (2020). Dakwah Digital dan Tantangannya di Era Modern. *Jurnal Dakwah*, 21(2).
- Hidayat, Nur. (2019). Peran Pemuda dalam Dakwah Islam Kontemporer. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1).
- Munir, Muhammad. (2018). Metodologi Dakwah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasution, Harun. (2015). Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jakarta: UI Press.